BAB II

TINJAUAN FUST AKA

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yakni pendidikan dan karakter. Oleh sebab itu, untuk lebih memahami makna dari pendidikan karakter perlulah juga dipahami mengenai pendidikan dan karakkter. Pendidikan dari segi Bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memeLihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan, yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan pelatihan.[[1]](#footnote-2) Pendidikan dalam Bahasa Yunani berasal dari kata pedagogic sebagai educare, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai Erziehung yang setara dengan educare, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam Bahasa Jawa, pendidikan berarti panggulawentah

(pengolahan), mengolah, mengubah kejivvaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.10

Dalam Kamus BesarBahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubaha sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.11 Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya manusia dalam memajukan kecerdasan dan budi pekerti dalam bentuk latihan dan pengajaran yang beijalan terus menerus. Seteiah mengetahui maksa dari pendidikan, selanjutnya akan dibahas mengenai arti dari karakter.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai watak atau tabi'at, yaitu sifat batin ,0Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknolcgi," Jumal Kqrendtdihm 1 (2013):

manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Menurut Bennis (1998) karakter adalah sesuatu yang secara esensial menjelaskan sipa kita. Sedangkan menurut Covey (1998) adalah apa yang secara mendasar menentukan seseorang sebagai dirinya.12

De Roche dkk. (1999) membedakan antara karakter personal, (personal character) dengan karakter sipil (civil character), karakter personal adalah akumulasi dari sifat-sifat kebaikan yang mempengaruhi seseorang utnuk bertindak benar, mencerminkan moralitas, menjadi pribadi yang baik, berbudi luhur, mengetahui yang benar dan yang salah, bertindak sesuai dengan "aturan emas" (golden role) memperlakukan orang Iain sebagaimana ia ingin diperlakukan oleh orang lain, sementara karakter sipil menurut De Roche dkk. adalah meliputi nilai-nilai baik baik personal di atas, ditambah nilai-nilai seperti menghormati hukum dan otoritas pemerintah, bertanggung jawab, adil, dan ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan kema sy a rakatan J 3

Karakter berasal dari Bahasa Yunani'karasso' berarti cetak biru, format dasar, sidik, seperti sidik jari14 Menurut Ki Hadjar Dewantara karakter sama

,2H. Sukiyat, Strategi Implenrentasi Pendidikan Karakter (Surabaya: VC Jakad Media Publishing, 2020), 3.

uJbid„ 4-5.

HDorti Koesoema dalam Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi

dengan watak. Karakter atau watak adalah paduan dari segala tablet manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Menurut Ki Hadjar Dewantara, karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah kena pengaruh pengajaran. Jadi, ada unsur bakat yang dipunyai anak dan unsur pendidikan selanjutnya. Secara batin, karakter dapat dikatakan sebagai imbangan yang tetap antara hidup batin seseorang dengan perbuatan lahimya.35 Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter tak lain adalah sifat yang dibawa oleh individu sejak lahir dan dapat menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lain, dan sifat- sifat ini merupakan sifat-siiat positif yang memancarkan kebaikan. Setelah memahami kata pendidikan dan karakter, maka akan lebih mudah untuk memahami pendidikan karakter sebagai suatu hal yang memiliki arti tersendiri.

Haynes mendefinisikan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional untuk menciptakan sekolah-sekolah yang mem bantu perkembangan budipekerti, tanggung jawab dan kepedulian anak-anak muda denga keteladanan dan pengajaran karakter yang baik yang berlandaskan pada nilai-nilai universal yang disepakati bersama. De Roche, dkk. (1999) mendefinisikan, pendidikan karakter adalah sebuah upaya komunitas,

dalam hal ini keluarga dan sekolah sebagai pemegang peran utama, dalam mendidik anak-anak dan remaja dengan nilai-nilai kepribadian dan kewarganegaraan yang membuat mereka menjadi pribadi dan warga negara yang baik.16

Jika dua pendapat di atas mengenai pendidikan dan karakter dipadankan untuk mendapatkan arti dari pendidikan karakter, maka akan didapati bahwa pendidikan karakter adalah proses pendewasaan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, dimana kedewasaan itu terlihat dalam sifat batin seseorang yang bertolak ukur pada hal-hal positif seperti bertanggung jawab, disipilin, cinta kasih, kepedulian terhadap sesama dan lain-lain. Pendidikan karakter adalah proses pengajaran dan peatihan yang hendak menciptkan dan menanamkan sifat-siat yag positif itu agar menjadi sifat dari orang yang diajar atau anak didik. Pendidikan karakter berkenaan dengan psikis, individu, diantaranya segi keinginan/nafsu, motif, dan dorongan berbuat. Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan dan keimanan.17 ltTbid., 7.

,7Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia, Pembelajartm Pertdidiknri Karakter

/i i/pkj j i

Menurut Koesoema (2007) pendidikan karakter adalah "keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari Iuar dirinya, agar pribadi itu semakin menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai peribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.[[2]](#footnote-3)

Pendidikan karakter dapat dipahami dengan dua pengertian: pendidikan karakter dalam pengertian luas dan pengertian lebih sempit. Dalam pengertian luas, pendidikan karakter adalah selunih dinamika relasional sebagaimana dalam definisi Koesoema. Artinya semua hubungan yang terjalin dengan seorang individu mengandung unsur pendidikan karakter, baik hubungan individu tersebut dengan dirinya sendiri maupun hubungannya dengan individu yang lain.[[3]](#footnote-4) Sedangkan pendidikan karakter dalam pengertian lebih sempit dapat dilihat dari pandangan Haynes dan De Roche dkk., yakni pendidikan karakter sebagai sebuah proses yang disadari atau disengaja.[[4]](#footnote-5)

1. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dixi sendiri, sesama Jingkungan, maupun kebangsaan.[[5]](#footnote-6) Artinya pendidikan karakter memiliki peran sebagai suatu proses dalam meningkatkan mutu suatu bangsa, masyarakat maupun individu. Dalam hal ini mutu tidak hanya dilihat dari tingkat kekayaan dan intelejensi, tetapi juga moral, etika, dan pandangan maupun cara hidup.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuandan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.[[6]](#footnote-7) Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik,dan berperiiaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.[[7]](#footnote-8)

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa di antaranya adalah sebagai berikut.[[8]](#footnote-9)

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik manjadi manusia yang mandiri, kreatif, berawawasan kebangsaan dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.
6. Nilai-nilai Pembentukkan Karakter

Terdapat banyak perbedaan seputar pengertian dalam memaknai nilai. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara pandang para pakar dalam memaknai nilai, karena memiliki persepsi masing-masing dalam menanggapi mengenai nilai itu sendiri. Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.[[9]](#footnote-10) Sedangkan menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku,

keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.[[10]](#footnote-11) Sedangkan menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercaya.[[11]](#footnote-12)

Dari tiga tanggapan para pakar di atas dapat ditarik kesimpuian bahawa nilai tidak hanya berupa cara pandang tetapi juga merujuk pada setiap keputusan dan tingkah laku manusia. Nilai berupa cara pandang dan keyakinan, standar bahkan kepercayaan yang memengaruhi keputusan dan tingkah laku. Satu yang pasti bahwa nilai selalu merujuk pada sesuatu yang positif, seperti akal, perasaan hati nurani, kasih saying dan lain-lain. Nilai selalu dikaitkan dengan etika, moral atau budi pekerti. K. Betrtens menyatakan bahwa nilai sebagai sesuatu yang menarik sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik28.

Memahami nilai harus berdasarkan pada konsep ataupun objek yang dimaksudkan. Membahas nilai dalam kaitannya dengan nilai-nilai karakter, penulis mengambil pengertian nilai yang didefinisikan oleh Djahiri (1978:107), yang mendefinisikan nilai sebagai suatu jenis kepercayaan, yang

letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaiman\* seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai\* Selanjutnya, Sumantri (1993:3) menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.[[12]](#footnote-13)

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan rujukan seseorang dalam berpikir maupun mengambil tindakan. Nilai merupakan batas dan standar dalam berperilaku, dimana nilai itu juga telah menjadi kepercayaan seseorang. Kepercayaan di sini jika dicontohkan dalam praktek kehidupan, seperti seseorang percaya bahwa bertutur kata yang sopan itu merupakan suatu kebaikan dan akan memberi dampak positif bagi dirinya maupun orang lain. Nilai juga selalu merujuk pada sesuatu yang positif, sejalan dengan definisi nilai oleh Richard dan Linda yang menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasUkan suatu prilaku dan prilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.[[13]](#footnote-14)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan paling sedikit adanya 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dianggap penting untuk dibantukan kepada anak didik di seluruh Indonesia. Nilai- nilai karakter itu adalah seperti berikut:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama Iain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: PeTilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang mengharagai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan
5. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatana belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
8. Demokratis: Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain
9. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10. Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya
11. Cinta tanah air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
13. Bersahabat/komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14. Cinta damai: Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya
15. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya
16. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitamya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantu an pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung jawab: Sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya) negara dan Tuhan Vang Maha Esa.[[14]](#footnote-15)

Nilai-nilai di atas dapat dikelompokkan lebih sederhana sebagai nilai atau sikap hidup yang berkaitan dengan Tuhan, sesama, negara, diri sendiri, dan lingkungan seperti berikut.

1. Nilai berkaitan dengan Tuhan: religious, toleransi dan tanggung jawab
2. Nilai berkaitan dengan sesame: jujur, toleransi, demokratis,

bersahabat, cinta damai, peduli social, tanggung jawab.

Selain nilai-nilai karakter di atas, Ratna Megawangi juga mengemukakan ada Sembilan karakter positif yang akan menjadi target

dalam program pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Sembilan karakter ini yang harus ditumbuhkan dalam diri anak sehingga dapat terwujud, yaitu:

1. Cinta Allah, dengan segenap ciptaan-Nya (love Allah, truts, reverence, loyalty)
2. Kemandirian, tanggung jawab (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness)
3. Kejujuran, kebijaksanaan (trustworthiness, reliability, honesty)
4. Hormat, santun (respect, courtesy; obedience)
5. Dermawan, suka menolong, gotong royong (love, compassion, caring, emphaty, generousity, moderation, cooperation)
6. Percaya diri, kreatif, bekerja keras (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasim)
7. Kepemimpinan, keadilan (justice, fairness, mercy, leadership)
8. Baik hati, rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty)

L Toleransi, kedamaian (tolerance, flexibility, peacefulness, unity)\*\*

Nilai-nilai karakter di ataslah yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter.

“Ratna Megawangi dalam Dharma Kesuma dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik

a. KaraKter ivristiani

Karakter secara umum tentu saja akan berbeda jika kita sandingkan dengan karakter Kristen secara khusus. Karakter Kristen merupakan karakter yang terbentuk atas dasar penyerahan hidup yang sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat manusia/ karakter Kristen merupakan benih rohani yang tertanam dalam diri dan batin setiap orang percaya yang harus dibangun/ ditumbuh, kembangkan secara terus menerus atas dasar iman kepada Yesus Kristus dan persekutuan pribadi dengan Allah dalam kuasa Roh Kudus.[[15]](#footnote-16)

Dari pendapat di atas, dapat dilihat bagaimana karakter Kristen itu dibentuk. Penyerahan hidup yang sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat tidak serta merta mengubah karakter seseorang. Semua ini memerlukan patokan, landasan dan batasan baik dalam berpikir maupun mengambil keputusan dalam tindakan. Ada banyak kewajiban yang harus dilakukan sebagai anggota Tubuh Kristus mulai dari panggilan gereja, mentaati hukum-hukum Allah, dan tentunya yang paling penting adalah peneladanan pada Kristus. Hati merupakan cerminan dari karakter manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti yang dikatakan dalam Amsal 4:23 "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah

terpancar kehidupan". Maka dengan begitu sebagai orang Kristen kita perlu menjaga hati kita agar senantiasa hidup sesuai kehendak Tuhan. Kebijakan- kebijakan pokok akan membangun sebuah karakter yang disebut karakter Kristiani yang bersifat iiahi.

Ada beberapa contoh karakter dari Tuhan Yesus yang dapat dijadikan teladan oleh setiap anggota jemaatyaitu.[[16]](#footnote-17)

1. Kerendahan Hati-Nya

Tuhan Yesus memiliki karakter yang rendah hati, rendah hati adalah lawan dari angkuh atau sombong. Rendah hati mengajarkan setiap pribadi untuk membuang keegoan yang ada pada dirinya dan memiliki hati sebagai hamba Tuhan. Hal ini tercatat dalam Matius 20:26-27.

1. Pengendalian Diri-Nya

Tuhan Yesus memiliki karakter yang dapat mengendalikan diri-Nya dengan baik, hal ini dapat kita lihat dalam Matius 4:1-11, ketika Yesus dicobai oleh Iblis di padang gurun tetapi la tetap mengalahkan iblis.

1. Kebaikan-Nya

Karakter Yesus dalam hal kebaikan adalah hal yang tidak bisa dixagukan lagi. Dalam Markus 10:13-16, Tuhan Yaesus memeluk dan memberkati anak-anak ketika anak-anak itu datang kepada-Nya. Kebaikan-Nya juga

sangat nampak dalam penebusan yang telah dilakukan-Nya kepada umat manusia. Jadi, sebagai jemaat Tuhan kita harus menyatakan kebaikan Tuhan dalam hidup kita.

1. Keteguhan-Nya

Karakter Yesus dalam hal keteguhan-Nya dapat kita lihat ketika la disidang oleh Pilatus, Dia tidak goyah akan ancaman, kekerasan, fitnahan atau hal apapun yang diiakukan terhadap-Nya. Yesus tidak pemah tunduk pada dunia meskipun harus disalib. Sebagai umat yang percaya pun, sebagai jemaat kita harus memiliki hati yang teguh untuk mempertahankan iman yang kita miiiki dan tetap teguh melakuka kebenarannya.

1. Objektivitas-Nya

Karakter Yesus dalam hal keadilan dan objektivitas-Nya dapat kita lihat ketika la bertemu dengan seorang wanita yang sedang menimba air (Yoh. 4:9). Yesus tetap ramah dan sabar hingga la tetap objjektif menilai wanita Samaria, dengan demikian kebenaran dapat disampaikan. Sebagai jemaat Tuhan, dalam menghadapi setiap persoalan atau keputusan, hendaknya diputuskan dengan adil dan objektif.

1. Empati-Nya

Karakter Yesus dalam hal empati dapat dilihat dalam Yohanes 11:35 "Maka menangislah Yesus", hal ini terjadi pada saat Lazarus meninggal

dan la merasakan kespdihan cphaoai conn-no caKaKat Qilcan omnaH akan

membuka diri untuk bersimpati pada orang Jain, bersedia mendengarkan cerita orang lain tentang perasaannya, bersedia terlibat dan mau mengerti setiap keadaan.

Analisis nilai-nilai karakter dalam tarian Molaemba dan relevansinya bagi pembentukan karakter Kristiani remaja Desa Maleku merupakan suatu kajian mengenai nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam tarian Molaemba, dimana nilai-nilai karakter itu seperti religius, jujur, toleransi, disiplin dan Iain-lain sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, dan melihat keterkaitannya dalam pembentukan karakter Kristiani bagi remaja Desa Maleku, dimana karakter Kristiani ini adalah suatu karakter yang terbentuk dari hidup yang bergaul dengan Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Sedangkan karakter Kristiani itu seperti beberapa sifat Kristus yang dapat kita teladani, antara Iain seperti kerendahan hati Yesus, pengendalian diri-Nya, kebaikan-Nya, keteguhan-Nya, keadilan dan rasa empati-Nya.

B. Tarian Dalam Perspektif Alkitab

Perjanjian lama, banyak ditemukan bagaimana umat Tuhan mengekspresikan rasa syukur dalam bentuk nyanyian, pujian dan tari-tarian. "Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling! Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang! Biarlah segala yang bemafas memuji TUHAN!

Haleluya!" (Mazmur 150: 4-6). Nats ini merupakan penutup dari kitab Mazmur, dimana pada 6 pasal sebelumnya semua sama berisi tentang puji-pujian raja Daud. Nats ini tidak hanya menunjukkan bagaimana rasa syukur yang dipanjatkan oleh raja Daud, tetapi juga menunjukkan bahwasanya tarian merupakan wujud rasa syukur umat atas kemurahan hati Tuhan. Walaupun alkitab tidak secara jelas memberi perintah untuk menyembah Tuhan dalam bentuk tarian, ataupun secara jelas melarang tari-tarian, tetapi dalam alkitab kita bisa melihat bagaimana tarian itu dipilah-pilah, mana yang layak dan yang harus dihindari.

Peristiwa kelam tentang pujian dan tari-tarian yang melenceng jauh dari perintah Tuhan dapat dilihat dalam kitab Keluaran pasal 32 tentang patung anak lembu emas. Ketika umat Israel telah menyelesaikan patung lembu emas, mereka kemudian mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, mereka duduk makan dan minum, kemudian berakhir dengan 'bersukaria' (Keluaran 32: 6). Bagaimana mereka bersukaria, dapat kita lihat dalam ayat 25, "...Ketika Musa melihat, bahwa bangsa itu seperti kuda terlepas dari kandang - sebab Harun telah melepaskannya, sampai menjadi buah cemooh bagi lawan mereka-". Hal ini mau menegaskan kepada siapa tarian itu persembahkan, dan bagaimana tarian itu dilakukan merupakan poin penting di mata Tuhan. Umat Israel tidak hanya telah menduakan Tuhan Allah, tetapi juga telah melakukan tari-tarian yang mendatangkan tindakan tidak terpuji di antara mereka, dan tentu saja akhir dari kisah ini adalah hukuman.

Surat Paulus yang pertama pada jemaat Korintus secara tegas menyatakan bahwa tubuh kita merupakan bait Allah, dan harus menggunakan tubuh ini sebaik-baiknya. "Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" (1 Korintus 6:20). Ini menegaskan bahwa tarian memang wujud rasa syukur, tetapi tarian yangditerima oleh Tuhan ialah tarian yang gerakannya benar-benar digunakan untuk memuji Allah.

Seperti halnya tarian-tarian yang biasa diiakukan orang Israel, Molaemba merupakan wujud rasa syukur orang Padoe. Ini terbukti dari pengadaan Molaemba yang yang hanya diiakukan di ujung pesta syukur, baik pesta pemikahan, pesta ulang tahun dan pesta panen. Dulu Molaemba sering diadakan dari jam tujuh malam sampai jam tujuh pagi. Kebiasaan ini mulai dihilangkan demi menjaga keamanan. Setelah orang Padoe masuk Kristen, banyak tradisi-tradisi yang ditinggalkan, tetapi ada pula yang dipertahankan dengan mengubah arah dan fungsinya berdasarkan ajaran agama Kristen, salah satunya ialah Molaemba. Yang dulunya diadakan hanya pada setiap pesta syukur panen Padungku, kini diadakan pula pada pesta-pesta syukur yang lain. Pesta panen Padungkupun telah diadakan ibadah bersama di gereja, kemudian pada malam Padungku masyarakat mengadakan Molaemba. Jadi Molaemba telah menjadi suatu wujud rasa syukur atas anugerah Tuhan Yesus Kristus.

1. Aliet Noorhayati Soelisno, Telaah Filsafat Pendidikan Edisi Revisi (Yoyakarta: K-Media, 2019). 10- [↑](#footnote-ref-2)
2. Sukiyat, Strategi Implementasi Pendidikan Karakter, 6. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid., 7. [↑](#footnote-ref-4)
4. 2orK:^i [↑](#footnote-ref-5)
5. 23Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," Manajer Pendidikan 9, (2015): 465. [↑](#footnote-ref-6)
6. Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan implementasi, 30. [↑](#footnote-ref-7)
7. 2>fhid. [↑](#footnote-ref-8)
8. Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," 466-467. [↑](#footnote-ref-9)
9. “Rohmat Mulyana, Mengartikulnsikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2004), 11. [↑](#footnote-ref-10)
10. \*H. Una Kartawisastra, Strategi Klarifikasi Nilai (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), 32-35. [↑](#footnote-ref-11)
11. fbid., 1. [↑](#footnote-ref-12)
12. ^Gunawan, Pendidikan Karakter Kotisep Dan Implementasi, 31. [↑](#footnote-ref-13)
13. »Ibid. [↑](#footnote-ref-14)
14. 32Ihir3.. 35-37. [↑](#footnote-ref-15)
15. MArozatolu Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk

    i i . . ... n N rniiiir rmri I mni r%\ r%r% \* [↑](#footnote-ref-16)
16. Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen", Kitrios: [↑](#footnote-ref-17)